

MAZHAB PERIPATESIS (*MASY-SYA'iy*) DALAM FILSAFAT ISLAM

Hasan Bakti Nasution

Abstrak

Perkembangan Islam pada zaman keemasan, selain ditandai dengan kemajuan dalam bidang politik dan ekonomi, juga perkembangan ilmu pengetahuan dalam semua bidang, termasuk dalam bidang filsafat Islam, sehingga bermunculan corak pemikiran yang juga disebut dengan mazhab filsafat Islam, seperti *masy-sya'iy* (peripatesis), *isyraqi* (illuminasi), dan *'irfani* (gnosis). Ciri khas mazhab peripatesis ialah semangatnya yang rasionalistik argumentatif menggunakan logika Aristoteles dengan pembuktian yang teruji dan rasional. Cara kerja yang lebih aplikatif ini membuat mazhab peripatesis mendapat dukungan yang lebih banyak secara kuantitas kuantitas, yaitu jumlah filosof dan topik kajian, dan kualitas yaitu intensitas kajian dibanding dua mazhab lainnya, yaitu Illuminasionisme dan Gnosisme.

Kata kunci: Mazhab, peripatesis, filsafat Islam.

Pendahuluan

Seperti juga ilmu-ilmu rasional keislaman lainnya, seperti fiqh, kalam, dan lain-lain, filsafat Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dan akhirnya mengalami masa-masa surut. Pada era pertumbuhan dan perkembangan, filsafat Islam menampilkan wujudnya yang utuh melalui para filsufnya yang setia mengembangkan filsafat Islam sejak Al-Kindy dan Al-Faraby sampai Suhrawardi dan Ibn Rusyd. Melalui kerja metodis mereka hadir berbagai mazhab atau corak filsafat Islam, seperti peripatesis (*masy-sya'iy*) sebagai corak awal, kemudian iluminasi (*isyraqi*) dan gnosis (*'irfani*). Selanjutnya dalam perkembangan akhir muncul mazhab Isfahan (*The school of Isfahan*) yang dimunculkan oleh Mir Damad. Sayangnya corak ini kurang berkembang di dunia Islam, terutama dunia sunni. Perkembangan dan bahkan mencapai jenitnya muncul mazhab Hikmah Muta'aliyah yang dikembangkan oleh Mulla Shadra melalui karya masterpiece sekaligus mazhab filsafatnya, yaitu *Hikmah Muta'aliyah fi Asfar al-Aqqliyyah al-Arba'ah*.

Masing-masing mazhab pemikiran memiliki karakternya masing-masing sehingga dapat ditarik benang merah di antara satu dengan yang lain. Tulisan ini akan menyoroti mazhab peripatesis sebagai mazhab awal filsafat Islam. Uraianannya

mencakup pendahuluan, pengertian, metode, karakter, perkembangan, tema-tema kajian, dan penutup.

Pengertian

Istilah Peripatetik berasal dari bahasa Inggris, “*peripatetic*” yang berarti mengembara, atau pengembaraan. Kata ini memiliki makna yang sama dengan bahasa Arab, yaitu “*masyà’i*” (مشائي), yang berarti berjalan. Sebutan mengembara atau berjalan diberikan kepada aliran ini, karena ajarannya disampaikan Aristoteles, sebagai *founder* (pembangun), sambil berjalan-jalan di sekitar sebuah gedung olah raga di kota Athena yang bernama Peripatos.¹ Murid-murid terpentingnya ialah Theopharastos dan Andronikos. Kedua murid ini berperan, kecuali mendengar dan menulis, juga menyebar luaskan pemikiran-pemikiran Aristoteles.²

Secara ontologis, Peripatetik Islam ialah merupakan sintesa ajaran-ajaran Islam dengan filsafat Aristotelianisme dan Neoplatonisme,³ yang dilakukan oleh para filosof muslim sebelum Suhrawardi, yaitu Iransyahri,⁴ Al-Kindi, Al-Farabi, Abû Sulayman al-Sijistani, Ibn Sina, sebagai penyempurna sehingga filsafat Peripatetik Islam menampilkan wujud yang utuh, Ibn Rusyd, dan lain-lain.⁵ Upaya sintesa dilakukan pertama oleh Al-Kindi, sekaligus sebagai filosof pertama, terhadap hubungan agama dengan filsafat. Menurutnya, tidak terdapat pertentangan di antara kedua wacana ini, karena sama-sama membicarakan kebenaran (بحث عن الحق). Sintesa agama-filsafat Al-Kindi ini sangat menentukan bagi penerimaan filsafat, sebagai titik awal perkembangan filsafat di dunia Islam. Kecuali itu, Al-Kindi berperan di dalam arabisasi (pembahasa Araban) teks-teks dan term-term filsafat (Yunani) melalui terjemahan-terjemahannya. Al-Farabi, selain berjasa dalam upaya memadukan agama dengan filsafat, juga dalam pemaduan di antara Plato dan Aristoteles, sebagai induk dari Aristotelianisme dan Neoplatonisme. Upaya ini dilakukan dengan menulis sebuah buku berjudul *Al-Jam’û Bayna Ra’yay al-Hâkaimayn Aflaton al-ilâhi wa Aristhû (The Book of Accord Between The Ideals of the Devine Plato and Aristo)*. Ibn Sina, kecuali mengadakan sintesa juga mengadakan penyelesaian filosofis terhadap problem-

problem Ketuhanan yang belum terpecahkan sebelumnya, seperti kajian mengenai wujud (ontologi).⁶

Pemikiran filsafat Peripatetik ini kemudian berkembang, karena masing-masing tokoh di atas memiliki murid-murid setia, sebagai pelanjut dan pengembang pemikiran mereka. Murid utama Al-Kindi ialah Ahmad bin Thayib Sarkhasi, seorang guru Syi'ah; Abu Ma'syar al-Balkhi, seorang ahli nujum dan terkenal di Barat dengan Albumasar; Abu Zaid al-Balkhi, penulis buku *Shuwar al-Aqalim* dan *Masàlik al-Mamàlik*. Para murid ini kemudian merupakan jembatan bagi lahirnya Al-Farabi. Al-Farabi memiliki murid setia, seorang Kristen, yaitu Yahya bin 'Adi. Yahya bin 'Adi memiliki murid Ab- Sulayman al-Sijistani, dengan karya filsafatnya *Shiwan al-Hikmah*. Nama terakhir ini memiliki pengajian filsafat yang disebut dengan "Majlis Sijistani".

Rekaman pengajian ini diedit oleh murid setianya Abu Hayyan al-Tauhidî (w.399/1009) dengan judul *Al-Muqâbasat*. Sedangkan Ibn Sina memiliki murid-murid setia, seperti Abu 'Ubaid al-Juzjani, Abu Zailah, Bahmanyar ibn Marzhan (w.458/1066), penulis buku *Kitâb al-Tahshîl (the Book of Attainment)*, Ma'shûmi, Abu Abbas al-Lukari, Afdhal al-Dîn al-Ghilanî, Shadr al-Dîn al-Sarkhasi, Nisaburi, Nashir al-Dîn Thusi, Shadr al-Dîn al-Syairazî dan lain-lain.⁷

Secara metodologis/sebagai suatu aliran, filsafat Peripatetik adalah sebuah metode perumusan kebenaran dengan pendekatan argumen rasional secara demonstratif (*burhanî*).⁸

Dalam pengertian luas, *burhan* ialah:⁹

البرهان هو الطريقة المنظمة التي تستعمل فيها المسلمات والبدیهات والمقومات والنظرية والقوانين المختلفات للوصول إلى احكام وصادقة او للتحقق من صدق الاحكام. والبرهان يستعمل اما في الكشف عن قضايا جديدة وإما يستعمل في التأكيد من صدق الاحكام.

(Burhan ialah sebuah metode sistimatis yang dipergunakan sebagai undang-undang yang berbeda-beda baik yang diperoleh secara mudah atau melalui proses pemikiran, atau menggunakan beberapa metode perumusan kebenaran yang ada untuk memperoleh suatu hukum dan kebenaran, atau menguatkan suatu kebenaran yang dimulai dari penerimaan pengetahuan yang sudah ada. Karena itu, metode burhan digunakan untuk menemukan sebuah masalah baru (kebenaran) dan atau untuk menguatkan kebenaran).

Metode

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa *burhani* ialah metode berfikir yang bertujuan untuk (1) menemukan kebenaran (*istidlâl*) dan (2) menguji suatu kebenaran. Kedua metode ini akan dijelaskan satu persatu:

a. Metode *istidlâl* (*inference*).

Metode *istidlâl* berupaya memperoleh suatu pengetahuan yang belum diketahui berdasarkan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan devinisi *istidalâl*, yaitu:

إنتقال الذهن من أمر معلوم إلى أمر مجهول بإستخدام المجهول وسيلة إلى المجهول¹⁰

(Memindahkan pemikiran dari masalah yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui dengan menggunakan yang sudah diketahui sebagai sarannya).

Di dalam penerapannya *istidlâl* memiliki dua bentuk. *Pertama*, penyimpulan langsung, yaitu melalui pemahaman terhadap sebuah pernyataan dapat diketahui pengetahuan baru. Misalnya pernyataan:

“Semua manusia akan mati”.

Dari pernyataan ini secara langsung dapat disimpulkan: “Tidak ada manusia yang tidak mati”.¹¹

Dengan demikian, dari pernyataan “semua manusia akan mati” secara langsung dapat diketahui pengetahuan baru, yaitu “tidak satupun manusia yang tidak mati”.

Kedua, penyimpulan tidak langsung, yaitu untuk mengetahui suatu keputusan dibutuhkan adanya proses premis minor dan mayor, seperti:

Alam berubah-ubah	العالم متغير
Setiap yang berubah-ubah baru	وكل متغير حادث
Alam baru	العالم حادث

Penerimaan (kebenaran) alam baru tidak langsung diperoleh dari pernyataan pertama, yaitu “alam berubah-ubah” (premis minor), melainkan membutuhkan pernyataan kedua, yaitu “setiap yang berubah-ubah baru” (premis minor). Pengetahuan baru, yaitu alam baru, diterima adanya menurut tata berfikir (logika) kendati tidak secara langsung. Karena itu, hasil pemikiran ini disebut logis melalui penyimpulan tidak langsung.

b. Metode pengujian kebenaran.

Metode ini bertujuan untuk membuktikan suatu pernyataan apakah benar atau tidak. Menurut peripatetis, sebuah pernyataan tidaklah serta merta diterima sebelum diadakan uji kebenaran (uji shahih). Sesuai prinsip filsafat Peripatetik sebuah pernyataan haruslah dapat dibuktikan berdasarkan argumentasi (*say anything in reason*). Ada tiga cara pembuktian kebenaran yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) *Sillogisme (qiyâs)*. Metode pembuktian ini sama dengan metode penyimpulan tidak langsung di atas. Al-Farabi menyebut sillogisme sebagai sebuah bentuk pembuktian membenaran, di mana dua proposisi yang disebut premis, dirujukkan bersama sedemikian rupa, sehingga proposisi ketiga, yang disebut putusan (konklusi), niscaya menyertainya.¹² Kedua premis memiliki unsur yang sama yang disebut dengan term tengah (*had ausath*). Metode ini dapat dilihat kembali pada metode penyimpulan tidak langsung di atas.
- 2) *Bukti retorik (khuthâbiyah)*. Pembuktian retorik merupakan penerapan dari metode penyimpulan langsung, atau pembuktian sillogis dengan mengurangi salah satu premisnya. Pengurangan dilakukan untuk memperingkas perolehan kesimpulan.¹³ Dengan kata lain, di dalam akal proses itu tetap berlangsung, kendati tidak diungkapkan secara lisan. Lihat kembali penyimpulan langsung di atas.
- 3) *Induksi (tashaffuh)*. Yang dimaksud dengan metode *tashaffuh* ialah pengujian setiap contoh khusus yang tergolong dalam suatu subyek universal, untuk menentukan apakah suatu predikat atau penilaian yang dilakukan tentang hal itu berlaku secara universal atau tidak.¹⁴ Melalui metode ini dapat ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat universal atau kasuistik, sehingga setiap pernyataan benar adanya (*valid*).

Melalui tiga upaya di atas dapat diketahui kebenaran secara *valid*, karena dapat dibuktikan secara demonstratif, bukan dialektis, seperti dalam ilmu-ilmu religius.¹⁵ Di sinilah kelebihan pendekatan filsafat Peripatetik yang *burhani*, dibanding pendekatan lain yang dialektis. Sedangkan di luar dua pendekatan ini tingkat validitasnya lebih rendah. Oleh karena itu, demonstratif dimaksudkan

sebagai sebuah proses pernyataan kebenaran yang mampu dibuktikan secara nyata dan logis.¹⁶

Karakter

Berdasarkan metode di atas, mazhab Peripatetik memiliki karakter, sebagai berikut:

1. Rasional-Demonstratif.

Karakter pertama ialah *rasional-demonstratif*, yaitu suatu pernyataan diterima adanya jika sesuai dengan pemikiran (*rasional*), dan pemikiran tersebut dapat dibuktikan secara nyata/riil (*demonstratif*). Contoh yang relevan, seperti contoh di atas ialah, membuktikan bahwa alam bersifat baru pada premis berikut:

- Alam berubah-obah (muqaddimah shugra, premis minor)
- Setiap yang berubah-obah baharu (muqaddimah kubra, premis mayor)
- Alam baharu (natijah, konklusi).

Melalui premis ini, alam baru diterima adanya secara rasional, dan dapat dibuktikan secara rasional pula, di mana dua premis yang disebut proposisi dirujuk bersama sedemikian rupa, sehingga proposisi ketiga, yang disebut putusan (konklusi), niscaya menyertainya.¹⁷ Keniscayaan itu bersifat logis (*rasional*) dan terbukti secara nyata/riil (*demonstratif*).

2. Rasional-Obyektif.

Karakter kedua ialah rasional-obyektif, yaitu suatu pernyataan diterima adanya jika sesuai dengan pemikiran (*rasional*), dan pemikiran tersebut dapat dibuktikan oleh semua kelompok pada waktu yang berbeda (*obyektif*). Dikaitkan dengan contoh di atas, setiap orang bisa membuktikan kebenaran pernyataan tersebut dengan dua pendekatan. Pertama, kapan, yaitu kapan saja pernyataan di atas kapan saja dapat dibuktikan; kedua, di mana saja, yaitu di mana saja, kesimpulan di atas dapat dibuktikan. Dengan demikian kebenaran dalam peripatetik bersifat rasional, demonstratif dan obyektif.

Melalui dua karakter ini dapat dibedakan di antara mazhab peripatetik dengan mazhab lain, seperti Illuminasionisme (*Isyraqi*), Gnostik (*Irfani*), dan Tasawuf, yang cenderung mistis-ekspriensif. Ketiga wacana ini menekankan

kebenaran pada mistis-eksprinsif, sesuai dengan alat pembenaran yang dilakukan, yaitu *zawq* (intuisi). Karena kebenaran yang ditampilkan bersifat intuitif, maka kualitas kebenarannya bersifat subyektif. Namun subyektif bukan berarti tidak rasional, karena ia bersifat ekspresif, berdasarkan pengalaman (*khibrāh*) manusia yang bersifat individual. *Khibrāh* tersebut kemudian dituangkan/dirumuskan oleh para pengikutnya, sehingga kebenaran-nya menjadi bersifat historis. Bahkan dalam bentuk yang lebih sistimatis, Suhrawardi dan Ibn 'Arabi merumuskan *khibrāh* secara rasional dengan pendekatan peripetatis. Di sinilah prestasi Suhrawardi nampak, berhasil menggabungkan intuisi dan diskursif¹⁸, seperti diajukan oleh Ian P. McGreal.¹⁹ Dalam ungkapan yang lebih gamblang Hasan Hanafi, memberikan komentar:²⁰

أتى السهروردي بعد أن تم الفصم المنهجي في الحضارة الإسلامية بين منهج النظر عند المتكلمين والفلسفه ومنهج الذوق عند الصوفية , فالاول نهج عقلي يقوم على الاستدلال والبرهان والقياس , والثاني نهج قلبي يقوم على الإلهام والكشف والرأية , وقد تنازع هذان المنهجان مع الحضارة الإسلامية , كل منهما يؤدي أن يعتبر نفسه ممثلاً لها ومعبراً عن جوهرها , حتى أتى سهروردي وأرد القضاء على هذا الفصم المنهجي , ووحد بين حكمة الفلسفة وكشف الصوفية في منهج واحد وهو الذي عرضه في حكمة الاشراق.

(Suhrawardi tampil ketika dunia Islam memiliki dua wacana intelektual, yaitu wacana diskursif yang berkembang di kalangan teolog dan filsafat Islam, dan wacana intuisi yang berkembang di kalangan sufi. Diskursif, sebagai wacana pertama, didasarkan pada pembuktian rasional dan sillogisme. Sedangkan intuisi, sebagai wacana kedua, didasarkan pada ilham, mukasyafah, dan visi rohani. Kedua wacana ini saling mengadakan klaim paling benar dengan menyalahkan wacana lainnya. Pertentangan ini terus berlanjut sampai dipadukan oleh Suhrawardi melalui teori Hikmah al-Isyraq).

Namun demikian, upaya ini tidak menyebabkan Suhrawardi termasuk dalam kelompok peripatetik, karena upaya yang dilakukan (menggunakan metode peripatetik) hanya sekedar alat untuk merumuskan kebenaran tasawuf yang intuitif.

Peripatetik Islam berbeda pula dengan teologi. Kendati teologi menggunakan rasio dalam perumusan kebenaran, namun digunakan sebagai pendukung/pelengkap terhadap pembenaran wahyu, sehingga pada hakikatnya kebenaran wahyulah yang diterima, bukan rasionya.²¹

Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan

Sesuai dengan pengertian dan metode di atas, mazhab Peripatetik telah lahir bersamaan dengan lahirnya filsafat Islam. Hal ini identik dengan karakter filsafat Islam sebagai “gabungan dari pemikiran Aristotelianisme, New-Platonisme dan ajaran Islam”. Perkembangan peripatetik dapat dikelompokkan kepada tiga fase, sebagai berikut:

1. Sebelum Imam Ghazali.

Fase sebelum Imam Ghazali berlangsung sejak Al-Kindi sampai Imam Ghazali. Filsuf yang muncul pada fase ini, dengan karakter pemikirannya ialah:

Al-Kindi. Sebagai filsuf awal, pemikiran utamanya ialah mengenai upaya menghubungkan agama dengan filsafat. Pemikiran ini dituangkan dalam karyanya *Fi Falsafah al-Ula*. Kemudian, sebagai pengembangan kalam, Al-Kindy juga mengajukan pembuktian Tuhan yang lebih rasional. Dalam kaitan ini beliau mengajukan tiga argumentasi, yaitu Untuk membuktikan adanya Tuhan, Al-Kindi menggunakan 3 (tiga) argumen (dalil) sebagai berikut:²²

Pertama, baharunya alam. Berbeda dengan Ulama Kalam, menurut Al-Kindi argumen ini berpijak pada sebab, yaitu apakah bisa difahami dalam alam ini menjadi sebab bagi adanya atau tidak?. Al-Kindi menjawab tidak, karena pasti ada sebab yang mendahuluinya. Dengan demikian, alam ini ada sebab yang mendahuluinya dan berarti ada permulaan, karena itu ia baharu. *Kedua, keseragaman dan kesatuan.* Dalil ini berpijak pada kenyataan bahwa alam empiris tidak terlepas dari adanya keseragaman yang bersumber dari kesatuan, atau sebaliknya. adanya dua lingkaran tersebut tentu bermula dari suatu pengatur (*tadbir/Mudabbir*) yaitu Tuhan. *Ketiga, pengendalian.* Suatu dalil yang didasarkan pada keteraturan alam tentu tidak terlepas dari adanya pengatur dan pengendali, yaitu Tuhan.

Dengan demikian keberadaan Tuhan rasional adanya secara akali dan empiris.

- a. *Al-Razi.* Filsuf ini juga berupaya mecairkan hubungan agama dengan filsafat melalui pemikirannya tentang “Filsafat Lima Kekal”. Menurut teori ini terdapat lima yang kekal, yaitu Allah Ta’ala) (*al-Bâri Ta’âla*), Jiwa Universal (*an-nafs al-kulliyah*), Materi Pertama (*al-maddat al-’ula*),

Tempat yang mutlak (*al-makân al-muthlaq*), dan Zaman yang mutlak (*al-zamân al-muthlaq*).

- b. *Al-Farabi*. Filsuf ini berupaya mengadakan arabisasi terhadap term-term filsafat, sehingga berupaya menampilkan kaitan filsafat dengan masalah yang lebih besar, seperti masalah penciptaan alam (*emanasi*), masalah negara (*al-madinah al-fadhilah*) dan lain-lain. Pemikirannya yang sistimatis mengenai ilmu menyebabkan filsuf ini digelar sebagai “guru kedua” setelah Aristoteles.

Upaya Al-Farabi lainnya ialah upaya pepaduan di antara Plato dan Aristoteles, sebagai induk dari Aristotelianisme dan Neoplatonisme. Upaya ini dilakukan dengan menulis sebuah buku berjudul *Al-Jam'û Bayna Ra'yay al-Hâkaimayn Aflaton al-ilâhi wa Aristhû (The Book of Accord Between The Ideals of the Devine Plato and Aristo)*.

- c. *Ibn Sina*. Filsuf ini berada di puncak peripatesis, sehingga wajah utuhnya nampak. Kecuali melanjutkan kajian terhadap pemikiran Al-Farabi, seperti penyempurnaan teori emanasi, juga merumuskan konsep ontologi (filsafat wujud) sehingga kesan adanya pertentangan wujud menjadi tertepis. Dalam kaitan ini beliau mengajukan tiga mategori (taksonomi) wujud, yaitu wajib ada (*wajib al-wujud*), mustahil ada (*mustahil al-wujud*) dan mungkin ada (*mumkin al-wujud*).²³

Kajiannya yang utuh dan menyeluruh membuat beliau diberi gelar sebagai “mahaguru” (*syekh al-ra'is*).

- d. *Ikhwanussafa*. Berbeda dengan filsuf lainnya yang bersifat individual, Ikhwanussafa merupakan kelompok kejian filsafat. Obsesi utamanya ialah menampilkan filsafat yang damai dengan agama. Hal ini dilakukan sebagai reaksi terhadap pemikiran filsuf sebelumnya, terutama Al-Razi, yang dipandang lebih mesra dengan filsafat dibanding syari'at. Oleh karena itu, sumbangan terpenting kelompok ini ialah sebagai penyelamat wajah filsafat yang sedikit ternoda oleh pemikiran Ar-Razi, terutama dengan konsep lima kekalnya, seperti disebut di atas.
- e. *Imam Ghazali*. Imam Ghazali merupakan batas akhir dari fase pertama peripatetik, terutama dengan lahirnya buku beliau yang berjudul *Maqashid al-Falsafah*, yang ditulis untuk melihat filsafat secara utuh. Namun karena

semangat pencarian kebenaran Imam Ghazali yang intens, buku ini menghasilkan karya baru, yaitu *Tahâfut al-Falâsifah* (Kerancuan para filosof).

Berbeda dengan buku pertama yang ingin melihat keutuhan filsafat, buku kedua ini, sesuai namanya, mengadakan kritisi keras terhadap cara berfikir filosof yang dianggap menyalah, terutama dalam 20 masalah metafisika. Dari 20 persoalan itu, tiga pandangan filsafat dipandang sudah menyalah, yaitu tentang kekadiman alam, pengetahuan Tuhan yang juz'iy, dan ketidak berbangkitan jasmani pada hari kiamat. Kritik sebetulnya diarahkan pada "cara berfikir" bukan pada substansi filsafat Islam secara keseluruhan, namun kerasnya kritikan menghasilkan kesimpulan bahwa Imam Ghazali mengadakan peng" Haramannya" terhadap filsafat. Posisi Imam Ghazali yang begitu dominan dalam percaturan pemikiran Islam ketika itu mengakibatkan pudarnya aktifitas filsafat peripatetis.²⁴

1. *Setelah Imam Ghazali.*

Fase peripatetik setelah Imam Ghazali sampai kini berlangsung cukup lama, sejak Ibn Rusyd, dengan karakter pemikirannya masing-masing. Di antara tokohnya ialah:

- a. *Ibn Rusyd.* Peran utama filsuf ini ialah mengadakan pembelaan terhadap filsafat dari serangan Imam Ghazali. Pembelaan ini dilakukan dengan menulis sebuah buku berjudul *Tahâfut al-Tahâfut* (Kerancuan yang mengharamkan filsafat). Melalui buku ini Ibn Rusyd mencoba menghidupkan kembali peripatetis, dengan mengambil kesimpulan bahwa Imam Ghazali salah faham terhadap filsafat, karena terminologi yang digunakan adalah terminologi kalam, bukan filsafat. Namun, seperti disebut di atas, posisi kuat Imam Ghazali sehingga pembelaan yang dilakukan 200 tahun kemudian ini tidak cukup kuat untuk mengangkat aktifitas filsafat Islam, ditambah lagi dengan dukungana penguasa yang melemah terhadap aktifitas filsafat, beralih pada kajiian fiqh. Hal ini ditandai dengan pembakaran karya-karya Ibn Rusyd di Spanyol.
- b. *Ibn Thufayl.* Peran utama filsuf ini ialah dukungan terhadap pentingnya filsafat sebagai salah satu institusi kebenaran. Pemikiran ini dirumuskan dalam teori sekaligus nama bukunya Hay bin Yagzhan. Menurut teori ini,

akal manusia mampu mencapai kebenaran seperti kebenaran yang dibawa wahyu, sehingga peran wahyu hanya sebagai pengukuh dan penjelas (*tibyan*). Sumbangan penting Ibn Thufayl ialah kemampuannya menyelesaikan kontroversi agam dengan filsafat yang terus berlanjut.

- c. *Ibn Bajah*. Peran utama filsuf ini seperti filsuf berikutnya ialah di dalam upaya penampilan kajian filsafat Islam yang lebih menyeluruh, tidak hanya perdebatan teologis metafisis, melainkan juga tentang etika Islam.
- d. *Ibn Khaldun*. Peran utama filsuf ini ialah melakukan kembali aktifitas filsafat di dunia sunni setelah mandeg sebagai akibat dari kritik keras Imam Ghazali. Seperti Ibn Bajah, Ibn Khaldun mengangkat tema-tema filsafat yang lebih mendunia, yaitu tentang sejarah, sebagaimana tertuang dalam karya monumentalnya *Al-Muqaddimah*.

2. Fase Modern.

Fase modern berlangsung sejak abad ke-17 sampai sekarang. Filsuf yang tampil pada fase ini, dengan karakter pemikirannya, di antaranya ialah sebagai berikut:

- a. *Mir Damad*. Peran utama filsuf ini ialah dalam upaya mengadakan sistesa antar wacana intelektual Islam dengan mendirikan yayasan khusus yang menanganinya, yang disebut dengan “mazhab Isfahan” (*The School of Isfahan*). *Mazhab Isfahan* adalah sebuah gerakan intelektual yang berupaya mengadakan sintesa di antara aneka wacana intelektual Islam, yaitu kalam, falsafah, dan tasawuf.
- b. *Mulla Shadra*. Peran utama filsuf ini ialah melanjutkan upaya Mir Damad dan *Mazhab Isfahan*-nya, sehingga upaya mengalami puncaknya, melalui sebuah sistem filsafat tersendiri yang disebut dengan *Hikmah Muta'aliyah*. Karena itu, karakter utama aliran ini ialah penggunaan metode *bahtsi*, *zauqi* dan *syar'i*. Dengan tiga pendekatan ini dapat dielaborasi antara kalam, falsafah, tasawuf dan syari'at, karena sistem pemikirannya direlevansikan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi.
- c. *Jamaluddin al-Afghani*. Peran utama filsuf ini ialah menampilkan Islam dalam bentuk yang praktis, aplikatif dan dinamis. Kecuali itu, berperan pula di dalam memurnikan ajaran Islam dari berbagai penyelewengannya,

serta membela Islam dari berbagai serangan eksternal. Kitab *al-Radd 'alâ al-dahriyyîn*, dipandang sebagai buku penting dalam upaya ini.

- d. *Muhammad Abduh*. Peran utama filsuf ini ialah di dalam menampilkan universalitas Islam, terutama di dalam upaya memurnikan ajaran Islam dari berbagai kefakuman dan penyelewengan dalam bentuk aqidah dan ibadah (*bid'ah* dan *khurafat*). Pemikirannya relatif muda difahami karena latar belakangnya sbagai pembaharu dan pendidik.
- e. *Ali Syariati*. Peran utama filsuf ini ialah di dalam upaya menampilkan Islam sosiologis, sehingga tokoh ini dipandang juga sebagai tokoh sosiologi Islam. Hal ini tidak terlepas dari peran beliau dalam melahirkan negara Islam Iran bersama Ayatullah Ruhullah Khomeini. Karena peran penting inilah kemudian beliau mengakhiri hidupnya dalam usia muda, sehingga tidak cukup banyak pemikiran yang dihaikan.
- f. *Fazlur Rahman*. Peran utama filsuf ini ialah menampilkan peripatetik dengan wujudnya yang elaboris, sehingga dikembangkan keutuhan Islam yang komprehensif. Karena itu, dalam berbagai tulisannya Fazlur Rahman mengadakan kajian terhadap aneka disiplin Islam, seperti Ushul Fiqh, filsafat, hukum, tasawuf dan sebagainya. Karyanya yang berjudul *Islam*, merupakan uraian padat tetapi berisi tentang totalitas Islam dalam berbagai keilmuan.
- g. *Sayyed Hossein Nashr*. Sama dengan Fazlur Rahman, filsuf ini berperan di dalam menampilkan peripatetik yang elaboris. Elaborasi peripatetik dilakukan dengan wacana lain, terutama iluminasi. Tokoh ini juga berupaya menampilkan Islam yang utuh, di mana filsafat Islam menjadi bagian integralnya. Selain itu, beliau berupaya menghidupkan kembali ghairah kajian Islam rasional yang lebih luas, langkah awal yang dilakukan ialah mengembangkan proyek islamisasi ilmu pengetahuan. Proyek pro kontra ini bagaimanapun telah banyak menyadarkan betapa pentingnya ilmu dalam kajian Islam.

Dari tiga fase di atas, peripatetik mengalami kejayaan pada fase pertama. Pada fase kedua, peripatetik mengalami kemandegan, khususnya di dunia sunni, digantikan oleh aktifitas ilmu Kalam dan tasawuf. Sementara di dunia Syi'i aktifitas filsafat Islam berubah corak menjadi corak iluminasi. Hanya ada satu

filsuf muslim dari kalangan sunni yang eksis mengkaji filsafat Islam, yaitu Nasiruddin Thusy. Sementara di fase modern, peripatetik telah tampil dengan wajah baru, sebagai bias dari upaya elaborasi. Wajah baru ini kadangkala dipandang telah lepas landas dari bentuk peripatetik yang asli. Ibarat busur dengan panah. Peripatetik modern layaknya panah, sehingga dipandang telah meninggalkan peripatetik lama, layaknya busur yang ditinggal pergi anak panah.

Tema-Tema Kajian

Secara umum tema-tema yang diusung ialah mengenai alam, manusia, dan Tuhan dengan berbagai permasalahannya, yaitu:

1. Tentang alam, tema-tema yang muncul ialah seperti teori penciptaan alam (emanasi), keabadian dan kekadiman alam. Kemudian muncul teori tentang adanya 5 (lima) yang kekal dari Ar-Razi, yaitu Allah Ta'ala (*al-Bâri Ta'âla*), Jiwa Universal (*an-nafs al-kulliyah*), Materi Pertama (*al-maddat al-'ula*), Tempat yang mutlak (*al-makân al-muthlaq*), dan Zaman yang mutlak (*al-zamân al-muthlaq*).²⁵
2. Tentang Tuhan persoalan-persoalan yang dibahas mencakup argumentasi adanya Tuhan, hubungan Tuhan dengan manusia, dan lain-lain. Kemudian juga dikaji tentang hubungan agama dengan filsafat, terutama para filsuf fase awal seperti Al-Kindy.
3. Tentang manusia, persoalan-persoalan yang dibahas ialah seputar proses penciptaan manusia, unsur manusia, hakikat manusia, makna hidup manusia, tujuan kehidupan, moral, dan sebagainya. Kemudian berlanjut pada kajian politik (negara ideal), persoalan masyarakat, persoalan ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Dari tema-tema tersebut mazhab peripatesis filsafat Islam menampilkan dujudnya yang utuh. Seperti wujud filsafat secara keseluruhan yang mengadakan kajian tentang segala yang ada, peripatesis filsafat Islam juga mengkaji seluruh persoalan (*al-mawjud*) dengan cara pandang Islam, dan inilah ciri khas filsafat Islam dibanding filsafat umum (filsafat Barat).

Penutup

Dari gambaran di atas jelaslah bahwa peripatetisme adalah suatu corak filsafat Islam yang memiliki pengertian, metode, karakter, perkembangan, dan tema-tema kajian, sehingga layak menjadi sebuah mazhab pemikiran filsafat Islam. Ciri khasnya yang rasionalistik argumentatif dengan menggunakan logika Aristoteles dengan pembuktian yang teruji dan rasional membuat mazhab peripatetisme lebih banyak mendapat dukungan secara kuantitas, yaitu jumlah filosof dan topik kajian, dan kualitas yaitu intensitas kajian dibanding dua mazhab lainnya, yaitu Illuminasionisme dan Gnosisme.

Catatan

¹ M. Said Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, terjemahan Machnun Husein (Jakarta: Rajawali, 1991), hal. 154; dan Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hal. 79. Selanjutnya ditulis *Kamus*.

² Lihat: Dick Hartoko, *Kamus*, hal. 79.

³ Seyyed Hossein Nashr, *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terjemahan Suharsono & Djamaluddin MZ (Jakarta: Pustak pelajar, cet. II, 1996), hal. 33. Selanjutnya ditulis *Intelektual*.

⁴ Nama ini agak luput dari perhatian, karena data mengeninya tidak ada yang tersisa. Padahal dialah filosof pertama yang memasukkan filsafat ke dunia Islam Syi'i. Lihat: Sayyed Hossein Nashr, *Tiga Pemikir Islam; Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi*, terjemahan Ahmad Mujahid (Bandung: Risalah, 1985), hal. 3. Selanjutnya ditulis *Tiga Pemikir Islam*.

⁵ Allamah Thabathaba'i, *Shi'a* (Qum, Iran: Tp., 1401/1981), hal. 108.

⁶ Sayyed Hossein Nashr, *Intelektual*, hal. 36-37.

⁷ Lihat: Jamil Shalibà, *Tàrikh al-Falsafah al-Arabiyah* (Beirut: Dâr al-Kitab al-Lubnâni, 1970), hal. 263; selanjutnya ditulis *Tàrikh*; dan Sayyed Hossein Nashr, *Tiga Pemikir Islam*, hal. 3-12.

⁸ Muḥammad Muḥammad al-Rawiyîn, *Dirâsat fî falsafah Mà Ba'da al-Thabi'ah* (Taghazi: Dâr Libiya), hal. 49. Selanjutnya ditulis *Dirâsat*. Bandingkan: Sayyed Hossein Nashr, et.al., Ed., *Shi'ism; Doctrines, Thought, and Spiritually* (New York: State University Press, 1951), hal. 306. Selanjutnya ditulis, Sayyed Hossein Nashr, *Shi'ism*.

⁹ Muḥammad Muḥammad al-Rawiyin, *Dirâsat*, hal. 49. Bandingkan: Sayyed Hossein Nashr, et.al., Ed., *Shi'ism*, hal. 306.

¹⁰ Muḥammad Nur Ibrahim, *Ilmu Manthiq* (Jakarta: Al-Husna, 1985), hal. 23.

¹¹ Bandingkan: Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1980), hal. 37.

¹² Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terjemahan Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hal. 105. Selanjutnya ditulis: *Hierarki Ilmu*.

¹³ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, hal. 108.

¹⁴ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, hal. 109.

¹⁵ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, hal. 109.

¹⁶ Ibn Rusyd, *Tahàfut al-Tahàfut*, diedit oleh Sulayman Dunya (Mesir: Dàr al-Ma'arif, 1964), hal. 83.

¹⁷ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terjemahan Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hal. 105. Selanjutnya ditulis: *Hierarki Ilmu*.

¹⁸ Lihat: Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terjemahan Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, cet.I, 1986), hal. 404. Selanjutnya ditulis *Sejarah*.

¹⁹ Ian P. McGreal, Ed., *Great Thinkers of the Eastern World* (New York: Harper Collins Publication, 1995), hal. 173.

²⁰ Dikutip dari: Al-Mudarrisî, Al-'Allamah Muḥammad Taqî, *Al-'Irfân al-Islâmî Bayna Nazhriyat al-Basyar wa Bashà'ir al-Wahî* (Beirut: Dâr al-Bayàn al-'Arâbî, 1992/1412), hal. 114. Selanjutnya ditulis *Al-'Irfân al-Islâmî*.

²¹ Faishal Badiri 'Uwn, *'Ilm al-Kalam wa Madrasuhu* (Cairo: Maktabah Sa'id, 1977), hal. 30; dan Abdul Muta'al al-Sa'idi, *Al-Wasith fi Fsalsafah al-Islamiyyah*, hal. 9.

²² *Ibid.*

²³ Pemikiran ini sangat mempengaruhi pemikiran Barat, terutama dalam kajian wujud (ontologi).

²⁴ Itulah sebabnya banyan ahli yang menyesali Imam Ghazali yang dipandang telah mematkan aktifitas filsafat di dunia Islam dengan ilustrasi bahwa Imam Ghazali memecahkan telur emas sebelum menetas.

²⁵ Lihat Harun Nasution, *Filsafat*, hal.

Daftar Pustaka

Al-Mudarrisî, Al-'Allamah Muḥammad Taqî, *Al-'Irfân al-Islâmî Bayna Nazhriyat al-Basyar wa Bashà'ir al-Wahî*, Beirut: Dâr al-Bayàn al-'Arâbî, 1992/1412.

Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.

Faishal Badiri 'Uwn, *'Ilm al-Kalam wa Madrasuhu*. Cairo: Maktabah Sa'id, 1977

Hasbullah Bakry, *Sistimatik Filsafat*. Jakarta: Wijaya, 1980.

Ian P. McGreal, Ed., *Great Thinkers of the Eastern World*. New York: Harper Collins Publication, 1995.

Ibn Rusyd, *Tahàfut al-Tahàfut*, diedit oleh Sulayman Dunya. Mesir: Dàr al-Ma'arif, 1964.

Jamîl Shalibà, *Tàrikh al-Falsafah al-Arabiyah*. Beirut: Dâr al-Kitab al-Lubnâni, 1970.

- M. Said Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, terjemahan Machnun Husein. Jakarta: Rajawali, 1991
- Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terjemahan Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya, cet.I, 1986.
- Muhammad Muhammad al-Rawiyîn. *Dirâsat fî falsafah Mà Ba'da al-Thabî'ah*. Taghazi: Dâr Libiya
- Muhammad Nur Ibrahim, *Ilmu Manthiq*. Jakarta: Al-Husna, 1985.
- Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terjemahan Purwanto. Bandung: Mizan, 1997.
- Sayyed Hossein Nashr, et.al., Ed., *Shi'ism; Doctrines, Thought, and Spiritually*. New York: State University Press, 1951.
- Sayyed Hossein Nashr, *Tiga Pemikir Islam; Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi*, terjemahan Ahmad Mujahid. Bandung: Risalah, 1985.
- Seyyed Hossein Nashr, *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terjemahan Suharsono & Djamaluddin MZ. Jakarta: Pustak pelajar, cet. II, 1996.